

Representasi Kesadaran Ekologis dalam Konten TikTok Jerhemy Owen tentang Penanaman Mangrove: Kajian Wacana Ekolinguistik

Kezia Erica Agave¹, Nasya Nabila Said², Nabilla Agustina Batubara³, Johannes Bagas Sitorus⁴

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author/Penulis Korespondensi:

Nabilla Agustina Batubara

nabilaagustinabatubara@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kesadaran lingkungan diperlihatkan dalam konten TikTok Jerhemy Owen tentang penanaman mangrove berdasarkan pendekatan studi wacana ekolinguistik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori ekolinguistik dari Arran Stubbe. Teori tersebut menekankan peranan penting hubungan antara bahasa, manusia dan lingkungan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari video TikTok Jerhemy Owen yang menggambarkan aktivitas penanaman mangrove di Pantai Mangkang, Semarang. Video tersebut diposting sebagai bentuk peringatan Hari Mangrove Sedunia tahun 2024. Data penelitian ini berupa ucapan lisan, keterangan serta cerita yang berkaitan dengan isu lingkungan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi digital, catatan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan prosedur identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan ditunjukkan oleh penggunaan bahasa persuasif dan inklusif yang familiar bagi generasi muda. Dalam ajakan tersebut digambarkan bagaimana peduli terhadap lingkungan merupakan bagian dari gaya hidup generasi muda. Selain itu, hutan mangrove dianggap sebagai ekosistem yang sangat penting. Dimana hutan mangrove tersebut memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga keseimbangan lingkungan di pesisir dan membantu mengurangi dampak dari perubahan iklim. Penelitian ini juga menemukan penggunaan metafora lingkungan, seperti *"menyembuhkan luka di bumi"* yang membuat ikatan emosional antara manusia dan alam. Sehingga media sosial TikTok dapat dijadikan sebagai sarana.

Kata Kunci: *kesadaran lingkungan, ekolinguistik, TikTok, mangrove, Jerhemy Owen*

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan dalam beberapa tahun terakhir merupakan suatu isu yang kian sering terjadi dan sulit untuk dihindari. Beberapa fenomena seperti abrasi pantai, pencemaran, perubahan iklim, hingga kerusakan ekosistem pesisir menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tentang lingkungan masih harus ditingkatkan. Kondisi tersebut kemudian memicu adanya banyak gerakan peduli lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat, organisasi, atau individu melalui media digital. Dikutip dari Keraf dalam Ton, dkk. (2024), kesadaran ekologis merupakan suatu cara pandang manusia yang memposisikan lingkungan sebagai suatu hal yang sangat penting sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan. Dengan demikian, isu lingkungan bukan hanya muncul dalam ruang kehidupan nyata, namun juga berkembang dalam ruang digital melalui berbagai wacana. Ini sesuai dengan pendapat Alfi & Rosita dalam Salsabila, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan alat yang memungkinkan manusia untuk

berinteraksi dan mempublikasikan informasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Kondisi

Seiring perkembangan teknologi, media sosial turut mengubah cara masyarakat dalam menyampaikan maupun menerima informasi, termasuk terkait isu lingkungan. Media sosial kini tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang kampanye dan edukasi publik. Salah satu platform yang paling banyak digunakan adalah TikTok. Menurut Suwarno (2023), TikTok merupakan salah satu media sosial dengan jumlah pengguna yang terus meningkat di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Lebih lanjut, Aubryla & Ratnawati (dalam Salsabila, dkk., 2023) menjelaskan bahwa TikTok merupakan aplikasi berbasis jaringan sosial yang memungkinkan pengguna membuat video pendek dengan berbagai efek kreatif yang menarik perhatian audiens. Karakter video yang singkat, visual, dan emosional menjadikan penyampaian pesan di TikTok lebih mudah diterima dan cepat menyebar. Dalam konteks ini, berbagai isu lingkungan dikemas dalam bentuk konten yang informatif, persuasif, sekaligus emosional sehingga mampu membangun perhatian dan keterlibatan publik terhadap isu lingkungan.

Salah satu isu lingkungan yang cukup sering mendapatkan perhatian di media sosial adalah pelestarian mangrove. Mangrove ecosystem merupakan suatu ekosistem yang memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan pesisir, mulai dari mencegah abrasi pantai sampai menekan dampak perubahan iklim. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021 (dalam Putra, dkk., 2025), hutan mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir serta menjadi tempat tinggal berbagai spesies biota laut. Oleh karena itu, kampanye penanaman mangrove pun semakin marak dan dibagikan melalui media sosial guna mempermudah menjangkau masyarakat luas. Berdasarkan data KLHK (2021), luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,31 juta hektar, dengan penurunan dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 3,49 juta hektar. Dampak penurunan tersebut tidak hanya berimbas pada lingkungan, namun juga pada kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada mangrove sebagai sumber kehidupannya.

Membahas isu lingkungan dalam media sosial, ada seorang kreator yang cukup aktif dalam hal ini yaitu Jerhemy Owen yang menggunakan akun TikTok dengan username @Jerhemynemoo. Dalam konten yang dihasilkan olehnya melalui TikTok tersebut, Jerhemy Owen sering mengabadikan aktivitas sosial dan lingkungan, seperti penanaman mangrove. Tidak hanya bersifat dokumentatif, konten-konten tersebut juga menyertakan pesan moral tentang perlunya menjaga lingkungan dengan cara penggunaan bahasa, visual, dan narasi yang dikandungnya. Dalam kajian wacana, bahasa bukan saja merupakan rangkaian kata, tapi juga praktik sosial yang membentuk perspektif masyarakat terhadap realitas. Menurut Rohana & Syamsuddin (2015), wacana adalah praktik sosial yang berpotensi mempengaruhi cara seseorang memandang dunia sekelilingnya.

Dalam konteks tersebut, pendekatan ekolinguistik digunakan dalam penelitian ini untuk membaca interaksi antara bahasa, manusia, dan lingkungan. Dalam hal ini, Kadir dkk. (2024) mendefinisikan bahwa ekolinguistik adalah ilmu yang menganalisa hubungan antara bahasa, masyarakat, dan lingkungan. Ekolinguistik beranggapan bahwa bahasa bukan hanya sebagai media komunikasi, namun juga sebagai alat yang dapat membentuk pemikiran manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik, peran bahasa media digital dapat dianalisis untuk melihat bagaimana kesadaran ekologis direpresentasikan serta disebarluaskan kepada masyarakat.

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan studi tentang masalah lingkungan di media sosial. Hafidh (2023) melihat bagaimana literasi digital muncul di platform media sosial Instagram dengan menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Penelitian lain oleh Nasution dan kawan-kawan (2025) mempelajari kampanye lingkungan yang dilakukan oleh Jerhemy Owen tentang pengelolaan sampah di Banyumas. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam masalah lingkungan. Di sisi lain, Sri Wahyuni (2025) menganalisis perubahan pesan perilaku lingkungan dalam konten TikTok @jerhemynemoo menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Dia fokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada dalam materi edukasi lingkungan.

Metode

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan kerangka analisis ekolinguistik. Menurut Creswell (2022), metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah cara analisis di mana peneliti tetap dekat dengan data. Peneliti menggunakan kerangka kerja dan interpretasi untuk menjelaskan serta mengelompokkan informasi menjadi tema-tema tertentu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dengan lebih mendalam cara-cara bahasa digunakan dalam konten TikTok untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan, terutama dalam konteks aktivitas penanaman mangrove. Data untuk penelitian ini diambil dari video TikTok yang diunggah oleh kreator konten Jerhemy Owen. Video tersebut adalah dokumentasi tentang kegiatan penanaman mangrove di Pantai Mangkang, Semarang, yang dilakukan untuk merayakan Hari Mangrove Sedunia 2024. Video ini bisa diakses melalui tautan <https://vt.tiktok.com/ZSxYk2nps/>.

Data yang dikumpulkan mencakup ucapan lisan, tulisan yang terlihat dalam video, serta penjelasan dan narasi yang diberikan oleh pembuat konten tersebut. Sumber data dipilih dengan cara yang sengaja, yaitu memilih data yang langsung berkaitan dengan fokus penelitian tentang bagaimana kesadaran lingkungan diwakili dalam bahasa digital (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan dalam tiga langkah, yaitu observasi digital dengan mendengarkan dan melihat konten video berulang kali, transkripsi data dengan mengubah ucapan lisan menjadi teks tertulis, dan dokumentasi dengan mencatat berbagai ungkapan, pilihan kata, metafora, dan kalimat yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan mangrove.

Data dianalisis dengan cara induktif dan interpretatif, mengacu pada teori ekolinguistik Arran Stibbe. Teori ini melihat bahasa sebagai alat yang membentuk cara pandang manusia terhadap alam. Proses analisis terdiri dari tiga tahap, yaitu pertama, identifikasi data yang berarti memilah tuturan dan teks yang memiliki unsur kesadaran lingkungan. Kedua, klasifikasi data yang bertujuan mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti ajakan, representasi mangrove, dan penggunaan metafora lingkungan. Ketiga, interpretasi data yang berarti memahami setiap kategori dan hubungannya dengan bahasa, manusia, dan alam. Dalam kajian ekolinguistik kritis mengenai wacana media, analisis difokuskan pada pilihan kata, penggunaan metafora, cara penyajian, dan cara bahasa yang digunakan untuk membentuk pandangan masyarakat tentang isu lingkungan (Marpaung, A., Fadillah, R., dkk., 2024). Keakuratan data dijamin dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa kembali data dari berbagai narasi dalam konten video yang berbeda, serta melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil transkripsi dan interpretasi agar temuan penelitian benar-benar mencerminkan makna yang ada dalam data secara tepat (Moleong, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap konten TikTok Jerhemy Owen tentang penanaman mangrove menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Dengan pilihan kata, bentuk ajakan, metafora, dan cara menggambarkan lingkungan, konten itu menunjukkan bagaimana media sosial bisa menjadi tempat yang baik untuk belajar tentang lingkungan. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan ekolinguistik yang dikemukakan oleh Arran Stubbe. Pendekatan ini melihat bagaimana bahasa, manusia, dan lingkungan saling terhubung. Hasil dari penelitian ini dibagi ke dalam beberapa cara untuk menunjukkan kesadaran ekologis, yaitu sebagai berikut.

1. Wacana Ajakan sebagai Bentuk Kesadaran Ekologis

Salah satu cara untuk menunjukkan kesadaran lingkungan dalam konten TikTok Jerhemy Owen adalah dengan penggunaan bahasa yang mengajak dan mudah dipahami oleh generasi muda. Bahasa yang dipakai terasa tidak terlalu formal atau menggurui, tetapi lebih santai dan komunikatif, sehingga mudah diterima oleh audiens di media sosial.

Hal tersebut terlihat pada tuturan berikut:

"Mencintai lingkungan seharusnya menjadi bagian dari kehidupan anak muda saat ini."

Kalimat itu mengajak orang untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Penggunaan kata harus menunjukkan adanya dorongan atau kewajiban, tetapi disampaikan dengan cara "gaya anak muda" sehingga terdengar lebih santai dan cocok dengan kehidupan generasi muda. Dalam pandangan ekolinguistik, jenis bahasa seperti ini memperlihatkan cara untuk membentuk identitas ekologis. Perhatian terhadap lingkungan sekarang tidak hanya dianggap sebagai kegiatan dari kelompok tertentu, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas sosial generasi muda saat ini. Dengan cara ini, menjaga lingkungan dianggap sebagai sesuatu yang baik, modern, dan sejalan dengan cara hidup digital.

Selain itu, Jerhemy Owen juga memakai kata ganti "*kita*" dalam beberapa pernyataannya, seperti:

"Zaman digital memberi kita kesempatan untuk membagikan lebih banyak konten yang positif."

Penggunaan kata ganti "*kita*" menunjukkan cara ajakan yang melibatkan semua pihak, karena penutur dan pendengar berada dalam posisi yang sama. Pembicara tidak menempatkan dirinya di atas pendengar, tetapi menjadi bagian dari kelompok yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap lingkungan. Strategi bahasa seperti ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan terhadap lingkungan di media sosial.

2. Representasi Mangrove sebagai Ekosistem Penting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mangrove yang ditampilkan di TikTok Jerhemy Owen tidak hanya dianggap sebagai tanaman pesisir biasa, tetapi juga sebagai ekosistem yang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia dan lingkungan.

Hal tersebut terlihat pada tuturan berikut:

"Mangrove punya banyak manfaat, bisa menghindari abrasi."

Kalimat itu menunjukkan bahwa mangrove berfungsi sebagai pelindung alami yang dapat melindungi daerah pesisir dari erosi. Mangrove dianggap sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan di pantai. Selain itu, dalam konten itu juga dijelaskan bahwa mangrove memiliki peran ekologis lainnya, seperti menjadi tempat tinggal bagi tanaman dan hewan serta membantu mengurangi dampak dari perubahan iklim. Gambar ini menunjukkan bahwa mangrove dianggap sebagai ekosistem yang terhubung dengan berbagai aspek kehidupan.

Pemakaian istilah ilmiah seperti Rhizophora juga merupakan bagian penting dalam representasi itu. Penggunaan kata-kata ilmiah di media sosial menunjukkan usaha untuk memberikan pendidikan tentang lingkungan yang lebih berdasarkan pengetahuan. Dengan begitu, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai tempat untuk menyebarkan informasi ilmiah yang disajikan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik.

Dalam studi ekolinguistik, jenis representasi seperti ini sangat penting karena bahasa dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Saat mangrove dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat, masyarakat akan lebih termotivasi untuk menjaga dan melestarikannya.

3. Penggunaan Metofora Lingkungan

Selain memakai bahasa yang mengajak, konten TikTok Jerhemy Owen juga menggunakan perbandingan dengan alam untuk menekankan pesan tentang lingkungan. Metafora dipakai supaya pesan yang disampaikan bisa terasa lebih emosional dan lebih gampang dimengerti oleh pendengar.

Salah satu metafora yang ditemukan ialah:

"Menyembuhkan luka di bumi."

Ungkapan itu menunjukkan bahwa bumi seolah-olah memiliki luka karena kerusakan lingkungan. Dalam situasi ini, aktivitas menanam mangrove dianggap sebagai cara untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada alam. Dalam ekolinguistik, metafora ini memiliki arti yang mendalam karena dapat menciptakan rasa empati masyarakat terhadap lingkungan. Alam sekarang tidak dilihat lagi sebagai sesuatu yang bisa dimanfaatkan, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan perlu kita jaga bersama-sama.

Selain itu, ada juga kerangka yang menunjukkan bahwa generasi muda berperan sebagai penggerak perubahan dan pelindung lingkungan. Hal ini terlihat pada tuturan berikut:

"Anak muda dikenal sebagai orang yang mencetuskan ide dan dorongan untuk perubahan."

Pernyataan itu menunjukkan bahwa generasi muda dianggap sebagai kelompok yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Framing ini sangat penting karena bisa membantu anak muda merasa lebih percaya diri dan sadar akan lingkungan, sehingga mereka mau ikut terlibat dalam aksi-aksi yang mendukung lingkungan.

4. Media Sosial sebagai Ruang Edukasi Lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial TikTok dalam penelitian ini tampaknya memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Karakter TikTok yang singkat, menarik, dan interaktif membantu orang lebih mudah memahami dan menerima pesan tentang lingkungan, terutama oleh generasi muda.

Konten Jerhemy Owen menunjukkan bahwa masalah lingkungan bisa disajikan dengan cara yang santai tanpa mengurangi nilai pendidikannya. Penggunaan kata-

kata yang mudah, gambar kegiatan menanam mangrove, dan cerita yang menyentuh hati membuat orang lebih mudah merasakan dan memahami pesan yang ingin disampaikan.

Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk bersenang-senang, tetapi juga berkembang menjadi arena untuk kampanye dan pendidikan mengenai lingkungan digital. Menyebarkan pesan tentang lingkungan lewat TikTok bisa menjangkau banyak orang dan mendorong partisipasi masyarakat dalam masalah pelestarian alam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konten TikTok Jerhemy Owen mengenai penanaman mangrove mencerminkan kesadaran lingkungan dengan menggunakan bahasa yang meyakinkan, mencakup semua orang, dan dekat dengan kehidupan anak muda. Dengan pendekatan ekolinguistik, ditemukan bahwa bahasa dalam konten itu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk pandangan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Representasi kesadaran lingkungan terlihat dari penggunaan ajakan yang menggambarkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari cara hidup anak muda. Penggunaan kata ganti "kita" juga menunjukkan adanya cara untuk menunjukkan kebersamaan dan dukungan dalam menciptakan kesadaran tentang lingkungan. Selain itu, mangrove dianggap sebagai ekosistem yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Fungsinya termasuk mencegah abrasi, menjaga keseimbangan ekosistem di pantai, dan membantu mengurangi efek dari perubahan iklim.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada penggunaan metafora tentang lingkungan, seperti frasa "menyembuhkan luka di bumi", yang menciptakan ikatan emosional antara manusia dan alam. Metafora itu menunjukkan bahwa lingkungan dianggap sebagai sesuatu yang hidup dan harus kita jaga bersama. Di sisi lain, kaum muda dilihat sebagai penggerak perubahan dan pelindung lingkungan yang bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan alam. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, terutama TikTok, bisa menjadi tempat yang baik untuk edukasi dan kampanye tentang lingkungan. Dengan menggunakan bahasa yang gampang dimengerti, gambar yang menarik, dan cerita yang bisa dipahami, konten digital dapat membantu meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat, terutama di kalangan anak muda.

Referensi

- Aubryla, dkk. 2023. Strategi Mengelola Penggunaan Tiktok Agar Tidak Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa. *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 6, 611-621. <https://doi.org/10.29407/wvt7qv89>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and*
- Hafidh, Moh. Ihyau. 2023. "Representasi Santri Milenial dalam Wacana Literasi Digital di Instagram (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Instagram: @elmahrusy)." *Kediri Journal of Journalism and Digital Media* 1(1): 25-43. doi: <https://doi.org/10.30762/kjournia.v1i1.1382>
- Kadir, A., dkk. 2024. *Ekolinguistik: Memahami Interaksi Manusia, Bahasa, dan Ekologinya*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Marpaung, A., Fadillah, R., & Widayati, D. (2024). Analisis Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan "Kaltim Green" di Media Online: Analisis

- Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan “Kaltim Green” di Media Online². *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1665-1674.
- Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Aditya Kurniawan, dan Nurdin Kosasih. 2025. “Analisis Naratif Kampanye Jerhemy Owen tentang Pengelolaan Sampah Banyumas di Media Sosial.” *Basic and Applied Research Publication on Communications* 4(1): 90–104.
- Putra, Ariya Andika, Eni Kamal, Yuspardianto, dan Ira Desmiati. 2025. “Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove: Panduan Konservasi dan Rehabilitasi Kawasan Pesisir untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan.” *JMESc (Journal of Marine and Estuarine Science)* 1(1): 7–14. <https://share.google/vgWYtIDSB0G2GFjiR>
- Rohana, dan Syamsuddin. 2015. *Analisis Wacana*. CV Samudra Alif-Mim: Universitas Negeri Makassar. <https://share.google/Obg3mC5tMkORwOHsk>
- Salsabila, dkk. 2023. Konstruksi Preposisi pada dan Kepada dalam Ragam Bahasa Internet: Kajian Sintaksis Berbasis Korpus. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6(3), 859-870. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.674>
- Stibbe, A. (2015). *Ekologi Linguistik: Bahasa, ekologi, dan kisah-kisah yang kita jalani*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Yunita Aurelia. 2023. Interaksi Sosial Melalui Media Sosial Tik-Tok di Kalangan Siswa SMA PGRI 4 Jakarta. *Global Komunika* 6(2): 46–54. <https://share.google/TdTGDMt1QnvtdqWZ>
- Ton, Sekundus Septo Pigang, Mathias Jebaru Adon, dan FX. Eko Armada Riyanto. 2024. “Menemukan Harmoni Alam dan Manusia: Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf atas Laudato Si’ Artikel 66–69 dan Relevansinya bagi Bangsa Indonesia.” *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(6): 372–388. <https://share.google/8FcYgW2pwISKhPn4E>
- Wahyuni, Sri. 2025. *Representasi Pesan Perilaku Lingkungan pada Konten TikTok @jerhemynemoo sebagai Media Edukasi Digital*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Medan